



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR EKSPRESIF PENGGUNA *INSTAGRAM*: STUDI KASUS KORUPSI PERTAMINA PADA AKUN IG @MEDANTALK

Christopher Goldwin Millardo¹, Mara Untung Ritonga²

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

*Correspondence e-mail: christophermanalu26@gmail.com¹, marauntung@unimed.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of linguistic politeness and expressive comments in response to posts on the Instagram account "Medantalk" regarding the Pertamina corruption case in February 2025. This study uses Leech's politeness theory in 1983, known as the principle of politeness, and Yule's expressive speech act theory adopted from John Searle in his book entitled Pragmatics in 1996. The method used in this study is descriptive qualitative. The research data are in the form of 72 comments distributed into 5 types of maxims and 4 types of expressive comments. The research findings show that Instagram users apply various forms of linguistic politeness, which include praise, generosity, humility, sympathy, and tact. Furthermore, these comments also contain expressive utterances reflecting emotions such as anger, disappointment, sadness, fear, and hope. The implications of this research emphasize the importance of politeness in commenting to foster mutually respectful relationships among Instagram users.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 11 Oct 2025

Accepted: 28 Oct 2025

Published: 18 Nov 2025

Pages: 97-105

Keyword:

*Linguistic politeness;
expressive comments;
leech's politeness theory;
expressive forms of
commentary george yule*

1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi salah satu platform utama untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Media sosial merupakan media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet.

Manuel Castells (2009): Dalam bukunya "Communication Power," Castells menjelaskan bahwa media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi. Dia berpendapat bahwa media sosial memungkinkan individu untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas dan berpartisipasi dalam diskusi publik. Castells menekankan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat untuk mobilisasi sosial dan politik, memberikan suara kepada individu yang sebelumnya terpinggirkan. Kevin Systrom dan Mike Krieger (2010) sebagai pendiri Instagram, Systrom dan Krieger menjelaskan bahwa Instagram diciptakan untuk memungkinkan pengguna berbagi foto dan video dengan cara yang sederhana dan menarik. Mereka menekankan pentingnya visual dalam komunikasi modern dan bagaimana platform ini memberikan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan diri melalui gambar. Instagram dirancang untuk menjadi platform yang intuitif, memudahkan pengguna untuk berinteraksi dan terhubung dengan orang lain melalui konten visual.

Dalam media sosial online khususnya di Instagram, adapun kesantunan berbahasa merujuk pada cara seseorang menggunakan bahasa untuk menunjukkan rasa hormat, sopan santun, dan etika dalam berkomunikasi. Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan berbahasa dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif berfokus pada pengakuan dan penerimaan, sedangkan kesantunan negatif berfokus pada penghindaran dari gangguan terhadap kebebasan individu. Dalam konteks komentar ekspresif di Instagram, pengguna seringkali mengekspresikan pendapat mereka dengan cara yang dapat mencerminkan kesantunan atau sebaliknya. Sopan santun atau tata krama adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang berlakunya senantiasa berdasarkan pada pertimbangan akal budi daripada insting (Baryadi, 2005:71).

Baryadi (dalam Pranowo, 2005:71) mengemukakan bahwa sopan santun berbahasa adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain. Geoffrey Leech dalam karyanya, Leech (1983) mengemukakan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dalam konteks sosial, termasuk di media sosial seperti Instagram. Leech juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang strategis untuk mencapai tujuan komunikasi. Tujuan kesantunan yaitu adanya suasana berinteraksi yang menyenangkan secara efektif sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada pihak yang merasa tersakiti.

Menurut Leech (1993) prinsip kesantunan menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itulah mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar. Dalam konteks berkomentar, misalnya, komentar yang menyatakan "KORUPSI INI SUDAH SANGAT MERUGIKAN MASYARAKAT!" dapat dilihat sebagai upaya untuk memicu reaksi dan diskusi di antara pengguna lain.

Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan perasaan, emosi, atau sikap pembicara terhadap suatu situasi atau peristiwa. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan keadaan emosional pembicara, seperti rasa syukur, permintaan maaf, ungkapan simpati, atau pernyataan kegembiraan. Yule (2006: 93) berpendapat bahwa dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan apa yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan, meliputi Meminta Maaf, Berterima Kasih, Mengharapkan, Mengeluh, Membantah, Salam, Memaafkan, Menolak, Memuji, Menyindir, dan Mengumpat, dan sebagainya. Tuturan ini tidak berfokus pada penyampaian informasi, melainkan pada apa yang dirasakan oleh penutur—seperti rasa marah, kecewa, syukur, harapan, dan sebagainya

George Yule dalam bukunya yang berjudul "Pragmatics" (1996) menjelaskan tentang tindak tutur ekspresif sebagai jenis ujaran yang mencerminkan perasaan atau emosi penutur. Berikut adalah beberapa jenis ujaran tindak tutur ekspresif yaitu kemarahan, harapan, kesedihan, kebahagiaan, kejutan, ketakutan, kekecewaan dan ekspresi rindu. Beberapa contoh komentar Tindak Tutur Ekspresif menurut Yule, diantaranya: 1. Kemarahan: "MACAM MIRAS AJA KAU OPLOS-OPLOS BINATANG!!!". Penjelasan: Komentar ini merupakan bentuk kemarahan terhadap tersangka korupsi terhadap pengoplosan bahan bakar. Penutur menyoroti perbuatan tersangka karena telah mencampur-campur bahan bakar seperti mencampur minuman keras. Kalimat ditulis dengan huruf kapital dan tanda seru ganda guna memperkuat emosi marah yang membara, sekaligus menyampaikan kritik secara tidak langsung. Makna Tersirat: Penutur merasa bahwa pelaku tidak menunjukkan rasa bersalah dan terkesan tidak menghargai penderitaan publik. 2. Harapan: "PLIS BANGET YG JD KORUPTOR, KORUPSI GINI MISKIN KAN LAHHHH. SITA ASET. BIAR NGERASAIN DARI -0". Penjelasan: Komentar ini merupakan ungkapan harapan dengan nada emosional tinggi. Penutur berharap agar pelaku korupsi dihukum seberat-beratnya, termasuk penyitaan aset hingga jatuh miskin. Frasa "biar ngerasain dari -0" menegaskan keinginan adanya keadilan sosial dan hukuman setimpal. Makna Tersirat: Penutur berharap pelaku merasakan penderitaan yang dialami rakyat akibat ulahnya, dan tidak mendapatkan perlakuan istimewa. Kedua komentar di atas mencerminkan tindak tutur ekspresif dalam bentuk nyata di media sosial, sesuai dengan pandangan Yule. Melalui kemarahan dan harapan, pengguna Instagram menyalurkan emosi, kritik, dan keinginan mereka terhadap keadilan. Analisis ini menunjukkan pentingnya memahami konteks dan makna psikologis dalam komunikasi daring, terutama dalam isu-isu sensitif seperti korupsi.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam berkomentar di media sosial khususnya instagram. Melalui analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa pengguna instagram cenderung menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, meskipun terdapat variasi dalam penggunaan bahasa yang sopan dan pemilihan kata tergantung pada konteks emosional komentar. Ekspresi emosi yang muncul dalam komentar menunjukkan bahwa emosi yang kuat, seperti kemarahan atau kekecewaan, dapat mempengaruhi cara pengguna berkomunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kesantunan berbahasa tetap diperhatikan, emosi yang mendalam sering kali mendominasi cara penyampaian pendapat. Juga perbandingan antara komentar positif dan negatif menunjukkan bahwa komentar negatif cenderung lebih emosional dan kurang memperhatikan kesantunan berbahasa dibandingkan dengan komentar positif. Hal ini menegaskan bahwa konteks dan sikap pengguna terhadap isu yang dibahas sangat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi di media sosial, tetapi juga akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kesantunan berbahasa dapat mempengaruhi interaksi sosial dan opini publik. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani pemahaman antara teori kesantunan berbahasa dan praktik komunikasi di era digital, serta dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengguna Instagram dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam bermedia sosial di Instagram terutama dalam konteks memberikan komentar pada postingan akun *Instagram* Medantalk terkait korupsi Pertamina di bulan Februari 2025. Dengan adanya penelitian yang relevan di atas dan penelitian ini, semoga dapat memberi penegasan pentingnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di media sosial, baik dalam konteks interaksi pribadi maupun publik. Penggunaan bahasa yang sopan dan santun dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan konstruktif.

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik, tetapi menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata (baik tertulis maupun lisan) dari narasumber atau dokumen serta penjelasan dalam bentuk uraian untuk mengatasi masalah yang ada. Menurut Bogdan dan Biklen (1992) mengartikan penelitian kualitatif sebagai sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial melalui analisis data yang bersifat deskriptif dan naratif. Tentu saja, karena dilakukan secara deskriptif dan naratif, hasil penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan analisis data pada penelitian ini sebagai berikut: (1) mengumpulkan komentar; (2) mengklasifikasikan berdasarkan Maksim Leech; (3) mengidentifikasi jenis tindak tutur ekspresif menurut Yule; (4) menafsirkan makna pragmatik; (5) menyimpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kesantunan Berbahasa Leech

Dalam penelitian ini, Maksim Kesantunan Berbahasa Leech terbagi menjadi 5 bentuk Maksim yaitu, Maksim Kebijakan, Maksim Pujian, Maksim Kedermawanan, Maksim Kesimpatian, & Maksim Kerendahan Hati.

1. Maksim Kebijakan

Data 1: husaini.fajri: *Pak @prabowo @gerindra, rakyat sangat berharap keadilan bisa dirasakan secara nyata. Mohon kiranya jabatan di pemerintahan benar-benar difokuskan untuk kepentingan masyarakat luas, bukan untuk keuntungan pribadi. Kami percaya dengan kebijakan yang tepat, kepercayaan rakyat bisa semakin kuat.*

Komentar ini berisi kritik sekaligus harapan kepada pejabat agar menjalankan jabatan demi kepentingan rakyat, bukan kepentingan pribadi. Secara isi, penutur menekankan pentingnya keadilan dan pengelolaan pemerintahan yang amanah. Cara penyampaian komentar ini menggunakan: Bahasa formal dan sopan, misalnya dengan frasa “rakyat sangat berharap” dan “mohon kiranya”. Nada persuasif, bukan konfrontatif, sehingga kritik terdengar sebagai ajakan memperbaiki keadaan. Keseimbangan antara kritik dan apresiasi, terlihat dari

penutup “kami percaya dengan kebijakan yang tepat, kepercayaan rakyat bisa semakin kuat”. Penutur memilih gaya santun karena ingin menyampaikan kritik tanpa menyinggung langsung, sehingga membuka peluang bagi dialog konstruktif. Komentar ini melakukannya dengan cara mengurangi potensi ancaman muka (*face-threatening act*) pada pihak yang dituju dan menambah citra positif dengan menegaskan kepercayaan rakyat terhadap kebijakan yang tepat.

2. Maksim Pujian

Data 1: nana.nmn: *Maen kali memang ya. Udah lah uda abis kata2ku*

Kalimat ini mengandung dialek kota Medan yang menunjukkan penghentian atau penyerahan dalam percakapan, dengan nada yang bisa diartikan sebagai merendahkan diri atau mengurangi pujian terhadap diri sendiri atau situasi. Kata “Maen kali” dapat diartikan sebagai ungkapan kata keren atau hebat. Dalam konteks maksim pujian Leech, yang menekankan agar pembicara memberikan pujian yang sesuai dan tidak berlebihan, kalimat ini menunjukkan pengurangan pujian atau sikap pembicara yang merendahkan diri atau menghindari pujian berlebihan agar tidak menyinggung lawan bicara. Dengan kata lain, pembicara memilih untuk tidak memuji secara eksplisit, melainkan menutup pembicaraan dengan nada pasrah atau menerima keadaan. Alasan pembicara menggunakan kalimat ini dalam konteks maksim pujian adalah untuk menghindari kesan sombong atau berlebihan dalam memberikan pujian. Menjaga kesantunan dengan tidak memaksakan pujian yang mungkin tidak sesuai atau tidak tulus. Menghindari potensi konflik atau rasa tidak nyaman dengan lawan bicara jika pujian dianggap tidak pantas. Menunjukkan sikap rendah hati dan menjaga harmoni dalam komunikasi.

3. Maksim Kesimpatian

Data 1: ekalafkar: *Kasian om bocil-bocil spiding ngabz dah minta duit ke bapak nya isi pertamax*

Pada komentar “Kasian om bocil-bocil spiding ngabz dah minta duit ke bapaknya isi pertamax” termasuk dalam maksim kesimpatian karena penutur menyampaikan rasa prihatin terhadap anak-anak yang harus meminta uang kepada orang tua mereka untuk membeli bahan bakar. Kata “kasian” digunakan untuk mengekspresikan kepedulian dan empati terhadap keadaan bocah-bocah tersebut, sekaligus mendorong pembaca lain merasakan perhatian yang sama terhadap kesulitan mereka. Dengan ungkapan simpati ini, penutur menyoroti situasi anak-anak yang terdampak. Oleh karena itu, maksim kesimpatian Leech terlihat melalui usaha penutur menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap pihak yang lebih rentan.

4. Maksim Kedermawanan

Data 1: m44s_w: *hadeh, serahin ke masyarakat aja pak biar gk capek2 kelen biar kami yg ngegas*

Pada komentar, penutur menyampaikannya secara santai dan bercanda, penutur mengekspresikan kepedulian terhadap beban pihak lain tanpa memaksa, sekaligus menekankan keinginan masyarakat untuk ikut berkontribusi. Komentar ini muncul dalam konteks diskusi mengenai tanggung jawab pejabat atau pihak berwenang yang dianggap terlalu berat atau lambat, sehingga masyarakat merasa dapat membantu meringankan pekerjaan tersebut. Prinsip kedermawanan Leech terlihat dari upaya penutur menonjolkan

kesediaan berbagi tanggung jawab dan membantu pihak lain, menunjukkan kemurahan hati dan perhatian sosial dalam komunikasi yang santun.

5. Maksim Kerendahan Hati

Data 1: tolasandthegank_: *Hukum mati lah tolong...biar aku yg tanggung dosa negara pun udah matiin dia*

Dengan ungkapan “biar aku yg tanggung dosa”, penutur menekankan bahwa tanggung jawab moral atau hukuman tidak perlu dibebankan pada orang lain, melainkan ia rela memikulnya sendiri, memperlihatkan ketidak-sombongan dan fokus pada kepentingan bersama. Komentar ini muncul dalam konteks diskusi mengenai tindakan kriminal atau pelanggaran berat yang merugikan negara, di mana penutur menggunakan hiperbola untuk menegaskan rasa tanggung jawab secara dramatis. Maksim kerendahan hati Leech tampak dari upaya penutur menonjolkan kesediaan menanggung konsekuensi sendiri dan menekankan sikap rendah hati, sehingga mengurangi kesan arogan atau menuntut pihak lain.

B. Bentuk Komentar Ekspresif Yule

Yule dalam bukunya “Pragmatics” pada tahun 1996, mengemukakan 6 bentuk komentar ekspresif, namun dalam penelitian ini tercakup 4 bentuk komentar ekspresif yaitu, kekecewaan, kesedihan, kemarahan, dan harapan.

1. Kekecewaan

Data 1: anugrah_bima05: *Nyesek sllu isi pertamax*

Komentar “Nyesek sllu isi pertamax” termasuk jenis komentar ekspresif kekecewaan menurut George Yule karena penutur mengekspresikan emosi negatif secara langsung terkait pengalaman pribadinya. Kata “nyesek” menunjukkan perasaan kecewa atau frustrasi yang timbul setiap kali membeli atau menggunakan pertamax, sehingga komentar ini berfungsi sebagai ungkapan perasaan pribadi. Komentar ini muncul dalam konteks konsumen yang merasa dirugikan akibat kualitas bahan bakar atau pengalaman yang tidak sesuai harapan, misalnya mendapatkan pertalite padahal membayar pertamax. Bentuk ekspresif ini menekankan sisi emosional dan subjektif dari komunikasi, di mana tujuannya adalah menyampaikan kekecewaan penutur terhadap situasi tertentu tanpa menyertakan argumen atau kritik formal.

2. Kesedihan

Data 1: dikiprianda06: *uda lah harga Pertamina mahal eh tau nya pertalite yang di oplos* 😞

Tindakan berkomentar ekspresif kesedihan menurut George Yule ini menyatakan kekecewaan dan kesedihan akibat membayar mahal untuk Pertamina tetapi mendapatkan pertalite oplosan. Emoticon menangis menekankan perasaan sedih dan membantu pembaca merasakan intensitas emosinya. Komentar ini muncul dalam konteks konsumen yang dirugikan oleh praktik pengoplosan bahan bakar, menyoroti ketidakadilan harga dan kualitas, dengan tujuan mengekspresikan emosi secara langsung tanpa menyampaikan argumen formal.

3. Harapan

Data 1: ilhamsyuhadasiregar12: *Yg begini ni harusnya di tetapkan UUD perampasan aset*

Ungkapan “Yg begini ni harusnya di tetapkan UUD perampasan aset” termasuk dalam bentuk komentar ekspresif harapan menurut George Yule karena penutur menyampaikan keinginan atau aspirasi secara langsung terkait perlunya aturan hukum yang tegas. Penutur menekankan harapan agar praktik yang merugikan, seperti korupsi, bisa dicegah atau ditindak tegas di masa depan. Penutur juga ingin menekankan perlunya reformasi hukum demi kepentingan masyarakat luas. Prinsip ekspresif harapan terlihat dari cara penutur mengekspresikan aspirasi atau keinginan normatif untuk perubahan kebijakan yang lebih adil.

4. Kemarahan

Data 1: agunsidik: *Macem miras aja kau oplos oplos eh hh binatang!*

Penutur secara langsung menampilkan rasa marah dan frustrasinya terhadap pengoplosan bahan bakar. Dengan membandingkan tindakan itu seperti pencampuran minuman keras dan menyertakan cercaan “binatang”, penutur menekankan besarnya emosi negatif yang muncul akibat perilaku yang dianggap merugikan dan tidak bermoral. Komentar ini muncul dalam konteks konsumen yang dirugikan oleh praktik oplosan pertamax, dengan tujuan mengekspresikan ketidakpuasan dan kemarahan secara tegas terhadap tindakan tersebut.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesantunan berbahasa melalui maksim-maksim Leech dan bentuk komentar ekspresif melalui tindak tutur ekspresif George Yule. Objek penelitian ini adalah akun *Instagram* Medantalk tentang kasus korupsi pertamina dan pertamax oplosan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

Bentuk kesantunan berbahasa dalam postingan akun *Instagram* Medantalk tentang kasus korupsi pertamina pada bulan februari tahun 2025 memperlihatkan penggunaan bentuk kesantunan berbahasa yang diterapkan dalam maksim-maksim Leech yang ditemukan dalam komentar-komentar para pengguna *Instagram*. Komentar-komentar tersebut cenderung memberikan informasi yang sesuai dengan postingan dan keadaan yang terjadi saat itu, meski bahasanya terkesan menyindir para pejabat negara.

Bentuk komentar ekspresif dalam postingan akun *Instagram* Medantalk tentang kasus korupsi pertamina pada bulan februari tahun 2025 menunjukkan tuturan ekspresif para pengguna *Instagram* dalam memberikan komentar. Komentar-komentar tersebut sesuai dengan tindak tutur ekspresif George Yule, kekecewaan, kemarahan, kesedihan, dan harapan. Dan dari semua bentuk komentar ekspresif yang ada dalam postingan akun *Instagram* Medantalk, komentar ekspresif kemarahan lebih dominan daripada bentuk-bentuk komentar ekspresif yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa para pengguna *Instagram* Medantalk tentang kasus korupsi pertamina pada bulan februari tahun 2025 dalam memberikan komentar, sebagian besar berusaha menjaga kesantunan berbahasa dalam bentuk maksim-maksim dari Leech. Dan dalam memberikan komentar ekspresif para pengguna *Instagram* dapat mengekspresikannya lewat tindak tutur ekspresif George Yule. Dalam konteks ini penting bagi para pengguna *Instagram* untuk lebih memahami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan menjaga batasan dalam mengekspresikan bentuk-bentuk emosi dalam berkomentar, agar menciptakan komunikasi yang harmonis, sopan, dan saling menghargai.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian penulis terhadap bentuk kesantunan berbahasa dan bentuk komentar ekspresif dalam postingan *Instagram* Medantalk tentang kasus korupsi Pertamina pada bulan Februari tahun 2025 dengan menggunakan teori Leech dan Yule, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menumbuhkan minat bagi mahasiswa/i yang ingin melakukan penelitian di bidang pragmatik dan sosiopragmatik. Tentunya masih banyak kekurangan dalam penelitian ini sehingga diperlukan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini ke yang lebih baik lagi. Melalui penelitian ini, semoga penulis dapat menerapkan kesantunan berbahasa dan tidak berlebihan dalam memberi ekspresi pada tiap-tiap postingan yang ada di *Instagram*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, R., & Prayitno, H. J. (2021). Tindak tutur ekspresif komentar masyarakat dalam video. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 1–18.
- Baryadi, P. (2005). *Teori sopan santun berbahasa*.
- Castells, M. (2009). *Communication power*. Oxford University Press.
- Cecilia, E. A. (2024). *Kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Batak Toba di Kota Pematangsiantar*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Erawati. (2023). *Kesantunan berbahasa pada komentar postingan akun Instagram Lambeturah*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jayanti, M., & Subyantoro. (2019). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada teks di media sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Kamalia, W. (2021). *Kesantunan berbahasa dalam media chat WhatsApp peserta didik kepada pendidik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kristen, R. (2014). *Instagram: Kevin Systrom and Mike Krieger (Internet Biographies)*. Amazon.com; Barnes & Noble.
- Maghfiroh, I. (2024). Kesantunan berbahasa dalam media sosial: Kajian pragmatik terhadap komentar online. *Jurnal Nakula*.
- Putu, F. (2021). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1).
- Pramata, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana Stand Up Comedy Indonesia sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2), 90–102.
- Rahayu, S. (2019). *Analisis kesantunan berbahasa media sosial Instagram: Kajian pragmatik*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan dengan ilmu bahasa pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rajczak, K. (2014). *Instagram: Kevin Systrom and Mike Krieger (Internet Biographies)*. Amazon.com; Barnes & Noble.
- Rofi'ah, N. (2021). *Kesantunan berbahasa dalam komentar akun Instagram Sandiaga Salahuddin Uno edisi bulan November 2020*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Sinaga, W. S. (2019). *Analisis tindak tutur pada spanduk di jalan kota Medan: Tinjauan pragmatik*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Silvia, M. E. (2023). *Analisis tindak tutur direktif dan ekspresif dalam novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*. Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Sukandi, R. (2022). Analisis kesantunan berbahasa pada media Instagram (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1).
- Sukmawati, R. (2023). Tindak tutur ekspresif warganet dalam akun Instagram @kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024”. *Onoma: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 653–665.
- Tyas, M. (2019). Kesantunan berbahasa di media sosial online: Tinjauan deskriptif pada komentar berita politik di Facebook. *Jurnal Skripta*.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianto, E. (2017). *Kesantunan berbahasa aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.